

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Bank merupakan jantung dan urat nadi perdagangan dan pembangunan ekonomi suatu negara, oleh karena itu bank menjadi salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peran penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. Pada tahun 1997 hingga tahun 1998, Indonesia mengalami krisis moneter. Bank menjadi salah satu lembaga keuangan yang terkena dampak dari krisis moneter ini, khususnya pada bank konvensional.

Sejak terpuruknya bank konvensional akibat krisis moneter tersebut, banyak bank konvensional yang terpaksa harus dilikuidasi karena sistem bunganya. Saat itu Bank Indonesia menaikkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), yang mengakibatkan tingginya biaya modal bagi sektor usaha dan mengakibatkan pula merosotnya kemampuan sektor usaha produksi. Akibat yang terasa pada sektor perbankan adalah kualitas aset perbankan turun drastis, sementara sistem perbankan diwajibkan untuk terus memberi imbalan kepada depositor sesuai dengan tingkat suku bunga pasar. Hal ini mengakibatkan bank mengalami *negative spread* (suku bunga simpanan lebih besar dari suku bunga pinjaman) dan bank tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai pemasok dana ke sektor riil, tetapi bank syariah merupakan salah satu lembaga keuangan yang tetap eksis dan mampu bertahan karena sistem bagi hasil yang diterapkan. Hal ini dapat dilihat pada Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama di Indonesia yang sampai saat ini masih berdiri dan berkembang dalam perekonomian yang tengah carut marut ini.

Tidak hanya itu, saat krisis global melanda dunia pada tahun 2008, bank syariah tetap stabil dan mampu bertahan dari terpaan krisis global dan senantiasa memberikan keuntungan bagi para penggunanya. Oleh karena itu, bank syariah semakin merebak dan banyak diminati oleh masyarakat luas, khususnya di Indonesia.

Sejak saat itu, pertumbuhan bank syariah mengalami kenaikan yang cukup pesat bila dibandingkan dengan pertumbuhan bank konvensional. Bukti pesatnya pertumbuhan jumlah Bank Umum Syariah (BUS) ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel A.1**  
**Perkembangan BUS di Indonesia**

	Tahun									
	1992	1998	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Mei 2014
<b>BUS</b>	1	1	3	5	6	11	11	11	11	11

*Sumber: Statistik Perbankan Syariah (2014)*

Tabel di atas menunjukkan pertumbuhan BUS di Indonesia yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Terlebih lagi sejak disahkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 yang mengatur secara khusus kegiatan operasional lembaga keuangan syariah, menyebabkan pertumbuhan yang baik untuk BUS sehingga dapat dilihat selama 7 tahun terakhir terjadi peningkatan lebih dari 100% dari tahun 2007 yang hanya berjumlah 3 BUS, meningkat menjadi 11 BUS pada Mei 2014. Hal ini mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap bank syariah semakin meningkat.

Bank merupakan suatu lembaga keuangan intermediasi, antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Sebagai lembaga keuangan, bank syariah merupakan lembaga yang berorientasi pada laba (*profit oriented*). Persaingan bank syariah yang semakin ketat secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pencapaian profitabilitas perbankan syariah. Kemampuan menghasilkan profit juga menjadi indikator yang penting untuk mengukur kemampuan bersaing bank syariah dalam jangka panjang.

Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah menerangkan bahwa:

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank atau UUS melalui:

- a. Penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar; dan
- b. Penilaian kualitatif terhadap faktor manajemen.

Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa salah satu penilaian tingkat kesehatan bank adalah rentabilitas atau dalam istilah lain dapat disebut juga sebagai profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba. Kasmir (2008:52) menyatakan bahwa, “Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat.” Penilaian profitabilitas ini dapat pula diukur oleh beberapa rasio. Menurut Dendawijaya (2009:118) “Rasio yang dapat digunakan oleh suatu bank dalam mengukur tingkat kesehatan bank yaitu dengan menggunakan *Return on Assets*, *Return on Equity*, Rasio Biaya Operasional, dan *Net Profit Margin*.”

Dalam prakteknya, rasio yang biasa digunakan bank untuk menilai profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), tetapi Bank Indonesia (BI) lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE. “Hal ini dikarenakan BI sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.” (Dendawijaya, 2009:119)

ROA merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk menilai profitabilitas suatu bank yang diperoleh dari hasil perbandingan laba sebelum pajak dengan total asset. “Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.” (Machmud & Rukmana, 2010:166)

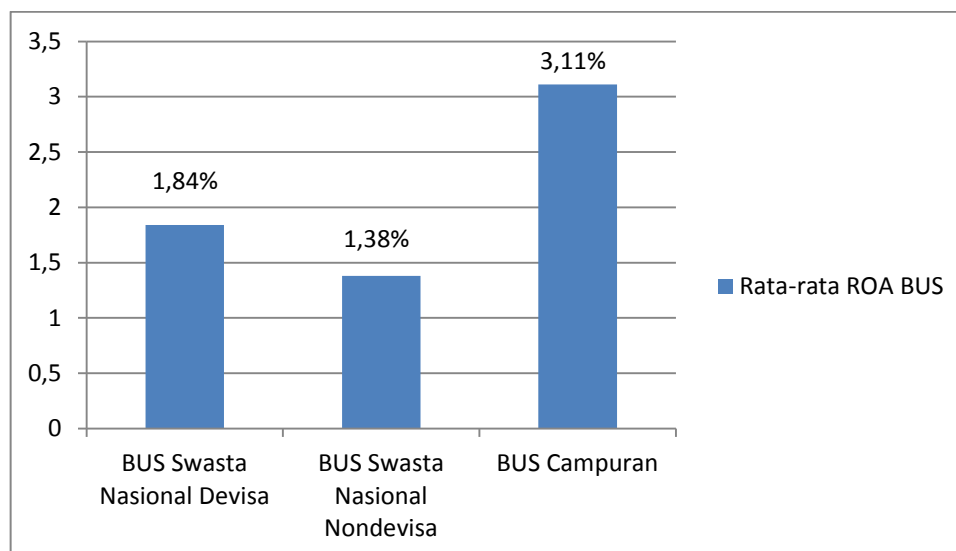
Berdasarkan kepemilikannya, BUS di Indonesia terdiri dari BUS Swasta Nasional Devisa, BUS Swasta Nasional Nondevisa, dan BUS campuran. Berikut merupakan rata-rata nilai ROA BUS di Indonesia selama tahun 2011 hingga tahun 2013:

**Tabel A.2**  
**ROA BUS di Indonesia Tahun 2011-2013**  
**(dalam persen)**

	Nama BUS	2011	2012	2013	Rata-rata	Standar ROA yang diatur oleh BI
<b>BUS Swasta Nasional Devisa</b>	PT Bank BNI Syariah	1,29	1,48	1,37	1,84	1,50
	PT Bank Mega Syariah	1,58	3,81	2,33		
	PT Bank Syariah Muamalat Indonesia	1,52	1,54	1,37		
	PT Bank Syariah Mandiri	1,95	2,25	1,53		
<b>BUS Swasta Nasional Nondevisa</b>	PT BCA Syariah	0,90	0,80	1,01	1,38	
	PT Bank Jabar Banten Syariah	1,23	0,67	0,91		
	PT BRI Syariah	0,20	1,19	1,15		
	PT Bank Panin Syariah	1,75	3,29	1,03		
	PT Bank Syariah Bukopin	0,52	0,55	0,69		
	PT Bank Victoria Syariah	6,93	1,43	0,50		
<b>BUS Campuran</b>	Maybank Syariah	3,57	2,88	2,87	3,11	

*Sumber: Dokumen bank yang diteliti, 2014*

Agar lebih memudahkan dalam melihat rata-rata nilai ROA BUS tersebut, di bawah ini disajikan grafik rata-rata nilai ROA pada BUS di Indonesia selama tahun 2011 hingga tahun 2013:



**Gambar A.1**  
**Grafik Rata-Rata ROA BUS di Indonesia Tahun 2011-2013**

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007, BI menetapkan standar ROA sebesar 1,5%. ROA yang berada di atas kriteria standar yang ditetapkan oleh BI memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan dapat mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

Dari grafik di atas dapat dilihat rata-rata nilai ROA BUS Swasta Nasional Devisa dan BUS Campuran berada di atas standar yang diatur oleh BI, sedangkan rata-rata nilai ROA pada BUS Swasta Nasional Nondevisa berada di bawah standar yang diatur oleh BI. Melihat fenomena yang terjadi pada BUS Swasta Nasional Nondevisa yang memiliki rata-rata nilai ROA di bawah standar yang telah diatur oleh BI, tentunya akan memunculkan dampak dan masalah bagi bank tersebut, hal ini tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 bahwa, “Bank yang melanggar aturan tingkat kesehatan bank akan dikenai sanksi administratif diantaranya: teguran tertulis, pembekuan kegiatan usaha, pencatatan pengurus atau pemegang saham dalam daftar cekal”. Dengan adanya peraturan tersebut, mengakibatkan bank harus senantiasa menjaga dan meningkatkan profitabilitasnya agar tidak terkena sanksi karena melanggar aturan.

Sebagai lembaga kepercayaan masyarakat, perkembangan dan kinerja bank akan terus dipantau oleh masyarakat. Profitabilitas menjadi tolok ukur yang digunakan masyarakat dalam menilai kesehatan suatu bank. Apabila profitabilitas suatu bank itu baik, maka masyarakat senantiasa akan mempercayai bank tersebut untuk mengelola dananya, sedangkan apabila profitabilitas suatu bank buruk, maka masyarakat pun tidak akan mempercayai bank tersebut untuk mengelola dana yang dimilikinya.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan, banyak faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya dikemukakan oleh Simorangkir (2004:153):

Profitabilitas dari bank tidak hanya penting bagi pemiliknya, tetapi juga bagi golongan-golongan lain di dalam masyarakat. Bila bank berhasil mengumpulkan cadangan dengan memperbesar modal, akan memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas/besar karena tingkat kepercayaan atau kredibilitas meningkat.

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam meningkatkan profitabilitas, manajemen bank terlebih dahulu harus memperhatikan hal-hal apa saja yang mempengaruhi profitabilitas itu sendiri. Menurut Muldjono (2002:86):

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya yaitu jumlah modal, kualitas kredit yang diberikan dan pengembaliannya, perpencaran bunga bank, manajemen pengalokasian dalam aktiva likuid, efisiensi dalam menekan biaya operasi dan non operasi serta mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah.

Siamat (2005:290) mengemukakan bahwa, “Jumlah modal bank mempengaruhi kemampuan bank memperoleh keuntungan.” Seperti yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah jumlah modal. Modal merupakan faktor penting untuk menunjang dan mengembangkan usaha bank. “Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluangnya untuk melakukan kegiatan-kegiatannya untuk mencapai tujuan” (Hasibuan, 2009:56). Bank diharapkan dapat menjaga kecukupan modalnya untuk melindungi kegiatan operasionalnya dari resiko yang timbul, sehingga dapat memperoleh profitabilitas dari kegiatan operasionalnya tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut dengan mengambil judul “Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas (Suatu Kasus pada Bank Umum Syariah Swasta Nasional Nondevisa di Indonesia)”.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, peneliti membatasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kecukupan modal pada Bank Umum Syariah Swasta Nasional Nondevisa di Indonesia?
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada Bank Umum Syariah Swasta Nasional Nondevisa di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah Swasta Nasional Nondevisa di Indonesia?

#### **D. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Swasta Nasional Nondevisa di Indonesia.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran kecukupan modal pada Bank Umum Syariah Swasta Nasional Nondevisa di Indonesia
2. Mengetahui gambaran profitabilitas pada Bank Umum Syariah Swasta Nasional Nondevisa di Indonesia
3. Mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah Swasta Nasional Nondevisa di Indonesia

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan, rujukan, serta acuan bagi semua pihak yang ingin mengetahui dan mendalami mengenai pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Perbankan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi bank-bank di Indonesia, khususnya bank syariah dalam usaha meningkatkan profitabilitas.

###### **b. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu, baik sebagai referensi, tolok ukur, maupun perbandingan bagi peneliti lainnya di masa yang akan datang.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang perbankan, khususnya perbankan syariah dalam hal yang berkaitan dengan profitabilitas.